

Makna Tari Saman dalam Konteks Pariwisata Budaya

Alia Firda Rayani, Jap Tji Beng, Okta Febri Lestari, Dea Putery Aisyah, Lourel Princessa Timotius,
Syalaisya Novi Syafitri

Universitas Tarumanagara

Email: alia.705220290@stu.untar.ac.id; t.jap@untar.ac.id; okta.705220284@stu.untar.ac.id;
dea.70522354@stu.untar.ac.id; lourel.705220232@stu.untar.ac.id; syalaisya.705220242@stu.untar.ac.id.

Diterima:
4 Desember 2025

Diterima Setelah Revisi:
11 Desember 2025

Dipublikasikan:
18 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna budaya Tari Saman dalam konteks pelestarian budaya dan promosi pariwisata dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (mengikuti pedoman PRISMA) terhadap sepuluh artikel terpilih. Temuan menunjukkan bahwa Tari Saman berfungsi sebagai hiburan sekaligus sistem simbolik yang memuat pesan religius dan nilai-nilai pendidikan moral syair dakwah serta pola gerak yang kompak merefleksikan disiplin, adab, ukhuwah, dan kerja sama. Unsur estetika dan performatif (ritme dinamis, harmoni gerak, dan keserempakan vokal-visual) menjadikan tarian ini memiliki daya tarik kuat sebagai atraksi pariwisata budaya. Penelitian merekomendasikan perlindungan hukum, partisipasi komunitas pemilik budaya, integrasi nilai ke dalam pendidikan lokal, serta pengelolaan komersialisasi yang etis agar nilai spiritual dan sosial Tari Saman tidak terkikis oleh tuntutan pariwisata dan menjaga otentisitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tari Saman, makna budaya, pelestarian budaya, pariwisata budaya, identitas lokal

Abstract

This study examines the cultural significance of the Saman Dance in the context of cultural preservation and tourism promotion, employing a Systematic Literature Review approach (following PRISMA guidelines) based on ten selected articles. The findings indicate that the Saman Dance functions both as entertainment and as a symbolic system imbued with religious messages and moral values, where the devotional lyrics and synchronized movements reflect discipline, etiquette, unity, and cooperation. Its aesthetic and performative elements such as dynamic rhythm, harmonious motion, and synchronized vocal-visual expressions enhance its strong appeal as a cultural tourism attraction. The study recommends legal protection, active participation of cultural communities, integration of traditional values into local education, and ethical commercialization management to preserve the spiritual and social essence of the Saman Dance while maintaining its authenticity and sustainability.

Keywords: Saman Dance, cultural meaning, cultural preservation, cultural tourism, local identity

1 PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas, tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu unsur penting dalam kekayaan budaya tersebut adalah seni tari tradisional. Seni tari tradisional ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan media ekspresi masyarakat. Di antara ratusan tarian tradisional di Indonesia, Tari Saman menempati posisi istimewa karena memiliki keunikan gerakan yang cepat, dinamis, dan dilakukan secara serempak oleh para penari, sehingga menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, dan kedisiplinan masyarakat (Mulyani et al, 2024). Selain itu, Tari Saman juga memiliki makna religius yang mendalam karena pada awalnya digunakan sebagai media dakwah oleh ulama melalui syair-syair berbahasa Gayo (Lingga & Diana, 2024).

Seiring perkembangannya, Tari Saman tidak hanya menjadi ikon budaya masyarakat Aceh tetapi juga mendapat pengakuan internasional. Pada tahun 2011, UNESCO menetapkan Tari Saman sebagai Warisan Budaya TakBenda Dunia (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Pengakuan ini menunjukkan Tari Saman ini memiliki nilai universal yang mencerminkan semangat persatuan dan kebersamaan yang tidak kalah penting bagi masyarakat Aceh, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bangsa Indonesia di mata dunia (Antara News, 2011; Al Ghifary et al, 2024). Saat ini, Tari Saman, sebagai bentuk dari salah satu warisan budaya, menjadi media yang mendorong perkembangan sektor pariwisata di Indonesia.

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia menyebabkan transformasi fungsi Tari Saman dari ritual adat menjadi media hiburan dan promosi budaya (Ekawati, 2024). Tari ini banyak ditampilkan di berbagai kegiatan pameran, festival, hingga agenda internasional sebagai kebudayaan Aceh (Bangsawan, 2021). Transformasi ini menunjukkan pergeseran orientasi ritual sakral menjadi ikon yang lebih adaptif dalam pembangunan sektor pariwisata di Indonesia (Fadhillah & Larasaty, 2024). Hal tersebut menjadi tantangan dalam menjaga nilai-nilai filosofis dan spiritualitas Tari Saman di era tuntutan pariwisata modern yang menekankan aspek visual (Mariatri et al., 2024).

Di balik tantangan sebagai media promosi budaya, Tari Saman mendapatkan popularitas pada masyarakat yang meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya Indonesia (Febriyola et al., 2023). Tari ini menjadi jendela bagi wisatawan dan generasi muda memahami identitas dan nilai sosial dalam budaya Aceh (Akhmad, 2021). Komodifikasi budaya dalam Tari Saman menjadi ancaman memunculkan pertanyaan kritis mengenai kedalaman pengetahuan masyarakat pada makna asli tari ini (Sari & Virgy, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengevaluasi keselarasan promosi pariwisata dengan tujuan edukatif dan pelestarian nilai budaya.

Kesenjangan penelitian dalam kajian Tari Saman yaitu masih sedikit yang menggabungkan antara pelestarian budaya, promosi pariwisata, dan makna sosial-budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda dan simbol identitas masyarakat Gayo. Kajian yang secara komprehensif memadukan aspek makna budaya, strategi promosi pariwisata, serta fungsi sosial Tari Saman dalam satu kerangka analisis yang terpadu masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian terkait bagaimana makna budaya Tari Saman dikonstruksi, ditransformasikan, dan dimaknai ulang dalam konteks pariwisata budaya.

Urgensi penelitian mengenai Tari Saman menjadi semakin penting untuk dikaji saat ini seiring dengan meningkatnya arus komodifikasi budaya dalam industri pariwisata. Di satu sisi, pariwisata memberikan ruang promosi yang luas bagi Tari Saman sebagai daya tarik budaya daerah. Namun di sisi lain, potensi pergeseran makna, penyederhanaan nilai, hingga reduksi sakralitas dapat terjadi karena tuntutan komersialisasi. Pelestarian budaya Tari Saman menyangkut upaya mempertahankan bentuk fisik atau gerak tarian sekaligus makna simbolik, nilai religius, sosial, dan edukatif yang terkandung di dalamnya (Anastasya et al., 2024). Oleh karena itu, kajian yang mengaitkan pelestarian budaya dengan promosi pariwisata secara seimbang menjadi sangat relevan baik secara teoretis maupun praktis.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan *systematic review* terhadap berbagai studi yang membahas pelestarian budaya, promosi wisata, dan fungsi sosial Tari Saman. Hal tersebut dilakukan dengan pemetaan praktik-praktik promosi Tari Saman dalam konteks pariwisata sekaligus pengungkapan potensi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keaslian maknanya. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang relasi antara seni pertunjukan tradisional dan pariwisata budaya, tetapi juga memberikan rujukan praktis bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas budaya dalam merancang strategi promosi yang tetap berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana makna budaya yang terkandung dalam Tari Saman dalam konteks pelestarian budaya dan promosi pariwisata di Indonesia?”

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tari Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda

Tari Saman berasal dari kebudayaan masyarakat suku Gayo di Aceh dan sejak awal memang bersumber pada tradisi keagamaan dan pendidikan Islam serta praktik dakwah lokal. Syair dan gerak dalam Tari Saman awalnya dirancang sebagai media penyampaian nilai moral dan ajaran Islam, sehingga fungsi awalnya tidak hanya artistik tetapi juga edukatif dan religius (Shaumiwaty & Yoga, 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Akhmad (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan awal Tari Saman selalu berkaitan dengan ruang sosial masyarakat Gayo, khususnya peran *meunasah* sebagai pusat pembinaan adat dan agama, sehingga Tari Saman menjadi simbol identitas kultural yang mengintegrasikan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan spiritualitas (Akhmad, 2021).

2.2 Makna Budaya dan Nilai Religius dalam Seni Tari

Tari Saman menjadi sistem simbol budaya yang sarat dengan nilai religius dan sosial. Gerakan serta syair dalam Saman berfungsi sebagai media dakwah dan edukasi moral bagi komunitas Gayo (Amalia & Halida, 2024). Gerakan kompak, tepukan tangan dan dada, serta sinkronisasi vokal-visual dalam Saman mencerminkan nilai kebersamaan, disiplin, adab, ukhuwah dan kerja sama suatu ekspresi kolektif tentang identitas komunitas (Shaumiwaty & Yoga, 2020). Syair-syair yang dibacakan selama tarian memuat pesan keagamaan, pujian kepada Tuhan, ajakan kebaikan, serta nasehat moral dan komunitas, sehingga memperkuat fungsi religius dan moral tari ini sebagai sarana pendidikan karakter (Akhmad, 2021). Hal tersebut membuat Tari Saman digolongkan sebagai bagian dari tradisi budaya yang mewariskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya dan penguatan kohesi komunitas (Ningsih et al, 2025).

2.3 Estetika dan Performatif Tari sebagai Daya Tarik Wisata

Tari Saman menjadi atraksi pariwisata yang efektif karena ritme, tempo, dinamika, serta keserempakan geraknya menghadirkan pengalaman pertunjukan yang intens dan memukau sehingga mudah diterima wisatawan sebagai identitas budaya (Al Ghifary, 2023). Harmonisasi antara vokal melalui syair, tepukan, dan hentakan ritmis dengan pola visual yang berubah cepat menjadikan estetika Saman tampil khas dan kompetitif sebagai tontonan budaya dalam industri pariwisata (Wijayanto et al, 2025). Konsep estetika pertunjukannya yang menonjolkan disiplin kolektif, komposisi simetris, dan repetisi motif gerak menciptakan struktur artistik yang konsisten dengan standar pertunjukan modern namun tetap berakar pada nilai tradisi Gayo (Maisyarah & Prativi, 2023). Selain itu, daya tarik emosional dan visual yang muncul dari intensitas energi penari, kedekatan antara gerak, dan klimaks performatif membuat Saman mampu memikat penonton dan memperkuat posisinya sebagai daya tarik wisata budaya unggulan (Darmawan & Tinambunan, 2024).

2.4 Pariwisata Budaya dan Komodifikasi Seni Tradisional

Pariwisata budaya merupakan bentuk kegiatan wisata yang menekankan pengalaman wisatawan terhadap nilai, tradisi, dan identitas komunitas lokal. Seni tradisional sering dijadikan daya tarik utama destinasi budaya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan medium pelestarian budaya. Namun, tingginya minat wisatawan terhadap atraksi budaya terkadang mendorong terjadinya komodifikasi budaya yakni proses ketika elemen budaya diubah menjadi objek komersial untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata. Studi pada kampung adat menunjukkan bahwa keunikan tradisi dan gaya hidup masyarakat dikemas sebagai objek wisata, yang mengimplikasikan bahwa tradisi lokal bisa berubah fungsi menjadi komoditas wisata (Sanusi & Sidik, 2022). Dalam konteks seni tradisional, misalnya seni lukis tradisional, telah ditemukan bahwa komodifikasi mengaburkan makna simbolik asli dan mengubahnya menjadi produk komersial yang diproduksi massal untuk memenuhi permintaan wisatawan serta didistribusikan tidak hanya ke pasar lokal tetapi juga global (Mudana & Ribek, 2020). Meski komodifikasi budaya bisa membuka peluang ekonomi dan meningkatkan aksesibilitas seni/tradisi, di sisi lain proses ini berisiko menggusur nilai sakral, keotentikan, dan makna asli dari seni dan budaya tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mendesain pengembangan pariwisata budaya dengan kesadaran terhadap pelestarian nilai budaya dan identitas komunitas agar keseimbangan antara ekonomi dan keberlanjutan budaya tetap terjaga.

2.5 Pelestarian Budaya Berkelanjutan dan Perlindungan Hukum

Pelestarian budaya berkelanjutan membutuhkan peran aktif komunitas lokal karena masyarakat merupakan agen utama pewarisan nilai budaya melalui praktik tradisi yang dijalankan secara turun-temurun (UNESCO, 2019). Perlindungan hukum menjadi landasan penting dalam upaya pelestarian tersebut untuk memberikan jaminan atas hak budaya serta mencegah klaim atau komersialisasi berlebihan terhadap warisan budaya takbenda seperti yang dijelaskan dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* UNESCO (UNESCO, 2003). Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen hukum sosial melalui norma dan aturan adat yang menjaga kelangsungan praktik budaya sehingga pelestarian tidak hanya bergantung pada perangkat hukum negara (Praditha & Wibisana, 2024). Upaya pelestarian juga perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal agar generasi muda memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap warisan budayanya, sehingga keberlanjutan budaya dapat terjamin dalam jangka panjang (Mulyani et al, 2024).

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur akademik yang membahas makna budaya Tari Saman dalam konteks pariwisata budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan mengenai nilai-nilai sosial, religius, dan edukatif yang ada dalam Tari Saman serta keterkaitannya dengan pengembangan dan pelestarian budaya di Indonesia.

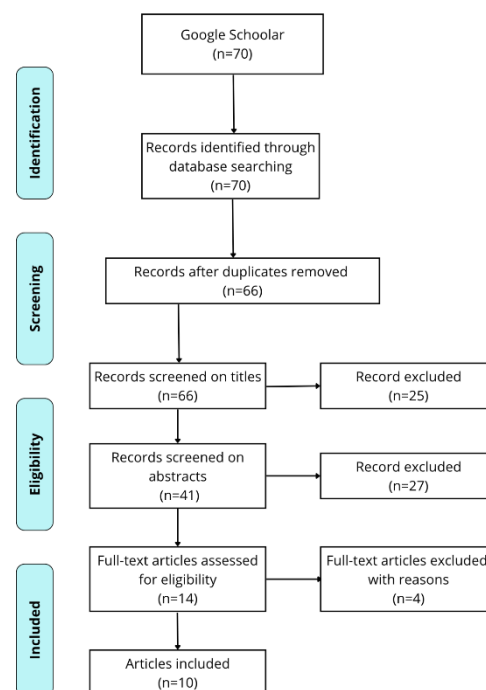
3.1 Strategi Pencarian

Sumber data yang dipilih untuk penelitian ini yaitu basis data yang komprehensif pada bidang budaya dan pariwisata. Basis data yang digunakan adalah *Google Scholar* karena banyak memuat penelitian yang membahas budaya Indonesia, khususnya Tari Saman dari aspek pariwisata. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah “Tari Saman”, “Saman Dance”, dan “cultural tourism”. Peneliti melakukan kombinasi menggunakan operator Boolean (misalnya: (“Tari Saman” OR “Saman Dance”) AND (“cultural tourism” OR “pariwisata budaya”) AND (“makna” OR “nilai budaya” OR “identitas”).

3.2 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) studi yang secara eksplisit membahas Tari Saman dengan fokus pada makna budaya, nilai, identitas, estetika, atau dampak pariwisata budaya, (2) publikasi berupa artikel jurnal *peer-review*, tesis/disertasi, prosiding, dan buku akademik, (3) bahasa Indonesia atau Inggris, (4) teks penuh (*full-text*) tersedia, dan (5) publikasi dalam rentang tahun 2020 hingga 2025 untuk mencerminkan perkembangan kajian terkini. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: studi-studi yang hanya menyebut Tari Saman tanpa pembahasan mendalam makna budaya atau yang tidak terkait aspek pariwisata, publikasi populer tanpa data empiris, bahasa selain Indonesia/Inggris tanpa terjemahan, dan teks penuh yang tidak dapat diakses, dikeluarkan sebagai eksklusi.

Artikel yang teridentifikasi melalui pencarian database Google Scholar dengan total 70 artikel ditemukan. Artikel yang tersaring karena proses penghapusan duplikasi, tersisa 66 artikel untuk diseleksi lebih lanjut. Pada penyaringan pertama dilakukan berdasarkan judul, dan 25 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan topik penelitian. Sebanyak 41 artikel kemudian disaring berdasarkan abstrak, dan 27 dieliminasi karena tidak sesuai kriteria. Dan 14 artikel yang dibaca secara keseluruhan, 4 artikel dikeluarkan karena tidak selaras dengan kajian. Akhirnya, sebanyak 10 artikel dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam analisis akhir literatur ini.



Gambar 1. Metode penapisan/skrining artikel yang dianalisis.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas proses SLR, seleksi dan penilaian kualitas artikel dilakukan secara independen oleh dua peneliti (*double reviewer*). Kedua peneliti melakukan penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tingkat kesepakatan antar penilai (*inter-rater agreement*) digunakan sebagai indikator reliabilitas proses seleksi. Apabila terdapat perbedaan penilaian, maka dilakukan proses diskusi hingga tercapai konsensus.

Selain itu, untuk meminimalkan potensi bias seleksi dan interpretasi, peneliti menggunakan kriteria yang jelas dan konsisten dalam setiap tahap penyaringan, serta mencatat alasan eksklusi pada

setiap tahap. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal, tesis, dan prosiding) guna meningkatkan keakuratan sintesis temuan. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil ulasan sistematis ini diharapkan memiliki tingkat keandalan dan objektivitas yang tinggi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan temuan dari 10 artikel mengenai makna tari saman dalam konteks pariwisata budaya.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Author dan Tahun	Judul	Metode/ Pendekatan	Fokus Penelitian	Hasil/Temuan Utama
Alunaza, H. & Mentari (2022).	Characteristics of spiritual and social values in Saman dance culture in Gayo community.	Studi Deskriptif Kualitatif.	Karakteristik nilai spiritual dan sosial dalam budaya Tari Saman komunitas Gayo.	Tari Saman merupakan media dakwah & pendidikan moral; simbol identitas lokal; menumbuhkan persatuan; berpotensi sebagai atraksi pariwisata budaya, namun berisiko kehilangan otentisitas bila tidak melibatkan komunitas asli.
Nur, H. B. M. et al (2025).	Preserving cultural heritage in Aceh: Legal frameworks and community initiatives in Gampong Pande.	Normatif Yuridis dan Kualitatif.	Pelestarian warisan budaya di Aceh dari perspektif hukum dan inisiatif komunitas.	Kerangka hukum dan dukungan internasional (UNESCO) membantu dokumentasi Saman; efektivitas pelestarian tergantung koordinasi lembaga & partisipasi lokal; peluang mengembangkan pariwisata budaya jika ada integrasi kebijakan dan pemberdayaan komunitas.
Ruslan, I. et. al (2024).	Potential of traditions and belief in Almighty God (YME) and management strategies for cultural resilience in Indonesia.	Kualitatif Deskriptif.	Potensi tradisi bernafaskan spiritual (nilai keagamaan) dan strategi manajemen untuk meningkatkan ketahanan budaya	Tradisi/spiritualitas (seperti nilai Saman) adalah modal budaya; strategi: pendidikan, kolaborasi lintas sektor, teknologi untuk promosi/dokumentasi untuk mendukung pelestarian dan mempermudah pemanfaatan untuk pariwisata budaya.
Hieu, H. N. & Andriyana (2025).	Multicultural learning practices for BIPA learning in Vietnam.	Dokumentasi & Literature Review.	Praktik pembelajaran multikultural (BIPA) yang memanfaatkan seni tradisional (termasuk Tari Saman) untuk mengajarkan nilai kolektif dan mempromosikan budaya Indonesia kepada pelajar internasional.	Tari tradisional Saman efektif untuk pembelajaran nilai kolektif; penggunaannya dalam konteks internasional meningkatkan eksposur budaya dan berfungsi sebagai alat promosi budaya menjadi potensi meningkatkan minat wisatawan/mahasiswa.

Author dan Tahun	Judul	Metode/ Pendekatan	Fokus Penelitian	Hasil/Temuan Utama
Khairunnisa, B. W. (2024).	Diplomacy in Azerbaijan: The utilisation of culture in Indonesia's diplomacy practice.	Mixed-Method (Content Analysis + Survei/Observasi Diplomasi Budaya).	Pertunjukan budaya Indonesia menjadi alat diplomasi untuk membangun citra negara dan minat pariwisata.	Pertunjukan budaya (Saman) dipakai sebagai soft power; kegiatan budaya di luar negeri berkontribusi pada promosi destinasi & citra negara memberikan efek langsung pada peningkatan minat wisata.
Hafid, M. P. (2024).	Discourse on Saman Resistance Against Samin.	Kualitatif - Analisis Wacana Kritis (Fairclough).	Wacana ideologis dan resistensi budaya antara "Saman" dan "Samin".	Saman merepresentasikan ideologi masyarakat Gayo Lues dan menjadi simbol perlawanan terhadap komodifikasi budaya; praktik "Samin" dianggap bentuk penyimpangan budaya.
Shaumiwaty & Yoga, D. (2020).	Islamic Education Values in Gayo Saman Dance.	Deskriptif Kualitatif - Analisis Etnopedagogi.	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam simbol, gerak, dan syair Tari Saman.	Ditemukan 8 nilai pendidikan Islam: musyawarah, adab memuliakan tamu, silaturahmi, ibadah shalat, persatuan, taat pemimpin, cinta tanah air, dan salam.
Handayani, B., et al (2021).	The Presentation of Indonesia's Traditional Dances: A Study of Tari Saman (Aceh) and Tari Kecak (Bali).	Review terstruktur (Structured Review).	Analisis peran tari tradisional dalam pembentukan citra bangsa dan diplomasi budaya.	Tari Saman dan Kecak berperan sebagai simbol religiositas, kolektivitas, dan identitas nasional; keduanya menjadi instrumen nation branding dan cultural diplomacy.
Putra, S. (2025).	The Value of Character Education in Saman Gayo Lues Dance.	Deskriptif Kualitatif – Triangulasi Data.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Saman.	Nilai utama: ketaatan (piety), kejujuran, kebersamaan, dan keindahan (aesthetics). Tari Saman dapat memperkuat nilai spiritual, moral, dan disiplin pada siswa.
Ariyansah, M. O. & Masunah, J. (2021).	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman di Gayo Lues.	Deskriptif Kualitatif – Observasi, wawancara, analisis dokumen.	Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Tari Saman.	Empat nilai utama: adab & disiplin, persaudaraan (ukhuwah), persatuan (ummah wahidah), dan dakwah. Strategi internalisasi melalui <i>role modeling</i> dan integrasi dalam kegiatan keagamaan (khanduri blang).

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh artikel yang dianalisis, makna budaya Tari Saman terbukti bersifat multi-dimensi, mencakup dimensi spiritual, sosial, pendidikan, identitas, estetika, dan politik-budaya. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Saman tidak dapat dipahami semata sebagai seni pertunjukan visual, melainkan sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kolektif masyarakat Gayo. Pemahaman ini sejalan dengan teori seni sebagai simbol budaya (*symbolic interactionism*) yang memandang bahwa kehidupan sosial dibangun melalui proses interaksi yang sarat makna, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, serta melalui penggunaan simbol-

simbol sosial yang dimaknai bersama (Lumenlearning, 2016; Nickerson, 2023 dalam Kappil & S., 2024). Dalam konteks Tari Saman, pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bahwa gerakan yang serempak, pola duduk yang sejajar, irama tepukan yang ritmis, serta syair-syair bernuansa dakwah bukan sekadar unsur teknis pertunjukan, melainkan simbol kolektif yang merepresentasikan nilai disiplin, persatuan, ketaatan, ukhuwah, dan religiositas dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Pada dimensi spiritual dan pendidikan, hampir seluruh studi menunjukkan konsistensi bahwa Tari Saman berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral. Nilai-nilai seperti disiplin, ukhuwah, adab, musyawarah, ketaatan, dan cinta tanah air muncul secara berulang (Shaumiwaty & Yoga, 2020; Ariyansah & Masunah, 2021; Putra, 2025; Alunaza & Mentari, 2022). Pola ini menunjukkan bahwa Tari Saman berperan sebagai alat transmisi nilai lintas generasi. Teori *cultural transmission* memandang bahwa seni tari berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma sosial, dan identitas budaya secara antargenerasi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Kasmahidayat, Khanaya, dan Suryawan (2025) yang menunjukkan bahwa pengajaran tari tradisional Endeng-Endeng di sekolah mampu mentransmisikan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui pendidikan formal. Dalam konteks Tari Saman, proses latihan kolektif dan pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan pewarisan nilai religius, sosial, dan identitas masyarakat Gayo tetap berlangsung meskipun berada dalam dinamika pariwisata budaya.

Pada dimensi estetika dan performativitas, studi Handayani et al. (2021) serta Hieu & Andriyana (2025) menunjukkan bahwa keindahan visual, kekompakan gerak, dan energi kolektif menjadikan Tari Saman sangat efektif sebagai alat representasi budaya dan nation branding. Dalam perspektif teori cultural diplomacy, Tari Saman berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang mampu membangun citra Indonesia di tingkat internasional. Hal ini diperkuat oleh temuan Khairunnisa (2024) yang menunjukkan bahwa pertunjukan budaya, termasuk Saman, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan minat wisata. Namun, ketegangan konseptual antara fungsi diplomasi dan pelestarian muncul karena semakin tinggi eksposur global, semakin besar pula risiko distorsi makna akibat tuntutan pasar.

Dalam konteks pelestarian, terdapat konsensus bahwa keberlanjutan Tari Saman sangat bergantung pada perlindungan hukum dan partisipasi komunitas (Nur et al., 2025; Alunaza & Mentari, 2022). Temuan ini menguatkan pendekatan *community-based cultural conservation*, yang menempatkan masyarakat Gayo sebagai aktor utama pelestarian. Namun, terdapat perbedaan penekanan antar studi. Nur et al. (2025) menitikberatkan aspek regulatif negara dan UNESCO, sementara Alunaza & Mentari (2022) serta Hafid (2024) justru menyoroti resistensi kultural masyarakat terhadap komodifikasi berlebihan. Perbedaan ini menunjukkan adanya inkonsistensi pendekatan antara model pelestarian berbasis kebijakan negara dan pelestarian berbasis kontrol komunitas, yang hingga kini masih menjadi tantangan utama dalam pengelolaan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda.

Komodifikasi budaya menjadi aspek yang sangat penting dalam penelitian ini. Di satu sisi, pariwisata memberi ruang promosi luas dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun di sisi lain, Hafid (2024) dan Alunaza & Mentari (2022) mengidentifikasi munculnya resistensi akibat praktik penyederhanaan gerak, pemisahan dari konteks ritual, serta orientasi hiburan semata. Fenomena ini sejalan dengan teori *cultural commodification*, proses transformasi budaya tradisional menjadi komoditas pasar, yang kerap disertai dengan pengaburan bahkan pengurangan nilai-nilai sakral demi kepentingan komersial (Irianto, 2016 dalam Isnaini, 2025). Studi oleh Isnaini (2025) menunjukkan bahwa ritual Seblang mengalami pergeseran fungsi dari praktik sakral menjadi objek wisata budaya yang dikemas untuk konsumsi publik yang memunculkan dukungan ekonomi dari sebagian masyarakat sekaligus kekhawatiran atas pudarnya makna spiritual dan nilai tradisional. Fenomena ini relevan dengan kondisi Tari Saman, yang juga berada dalam posisi rentan terhadap komodifikasi karena semakin intensif dipertontonkan untuk kepentingan pasar, maka semakin besar

risiko tereduksinya makna religius, nilai dakwah, dan filosofi kolektif masyarakat Gayo yang menjadi ruh utama tarian tersebut.

Dari perspektif pola kecenderungan penelitian, terlihat adanya pergeseran fokus kajian dari waktu ke waktu. Penelitian sebelum tahun 2022 umumnya lebih dominan menekankan dimensi nilai pendidikan dan religius dalam Tari Saman, terutama pada fungsi dakwah, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai moral dalam masyarakat dan lembaga pendidikan. Sebaliknya, penelitian setelah tahun 2022 menunjukkan kecenderungan baru yang semakin menyoroti aspek diplomasi budaya, perlindungan hukum, serta resistensi masyarakat terhadap praktik komodifikasi budaya. Pergeseran ini mencerminkan berkembangnya tantangan kontemporer yang dihadapi Tari Saman di tengah arus globalisasi dan industri pariwisata. Namun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman subjektif masyarakat Gayo terhadap dampak langsung pariwisata, baik dari sisi sosial, budaya, maupun ekonomi. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang diarahkan pada studi etnografi pariwisata budaya Tari Saman, kajian ekonomi budaya berbasis komunitas, serta analisis persepsi generasi muda Gayo terhadap transformasi makna Tari Saman di tengah perubahan zaman.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa Tari Saman tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif seni pertunjukan semata, tetapi perlu dianalisis dalam kerangka antropologi simbolik, diplomasi budaya, serta ekonomi politik budaya. Sintesis literatur menunjukkan bahwa warisan budaya takbenda seperti Tari Saman selalu berada dalam relasi yang dinamis antara pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial di satu sisi serta tekanan pasar global dan kepentingan industri pariwisata di sisi lain, sehingga Tari Saman merepresentasikan ruang dialektika antara tradisi dan modernitas yang terus mengalami negosiasi makna. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, yaitu pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi etika pementasan Tari Saman di ruang pariwisata, pelaku pariwisata wajib melibatkan tokoh adat dan komunitas budaya dalam setiap pertunjukan sebagai bentuk penghormatan terhadap otentisitas tradisi, lembaga pendidikan dapat menjadikan Tari Saman sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta komunitas Gayo harus diposisikan sebagai pengendali utama narasi budaya agar hak kultural, identitas, dan makna sakral Tari Saman tetap terjaga di tengah arus komersialisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam pengalaman subjektif masyarakat Gayo melalui pendekatan etnografi dan ekonomi budaya berbasis komunitas guna memahami dampak sosial, budaya, dan ekonomi pariwisata terhadap transformasi makna Tari Saman.

5 SIMPULAN

Tari Saman memuat makna budaya yang kompleks dan menjadi salah satu simbol representatif negara Indonesia. Tarian tersebut memuat media spiritual (dakwah), alat pendidikan nilai dan pembentukan karakter, dan simbol identitas lokal/nasional. Seluruh nilai dikemas menjadi produk budaya yang berpotensi kuat untuk promosi pariwisata dan diplomasi budaya. Potensi tersebut perlu pelestarian dengan partisipasi aktif komunitas pemilik, didukung kerangka hukum yang pro-komunitas, dan strategi promosi yang menjaga otentisitas untuk menghindari komodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I. (2021). Analisis nilai-nilai pada Tari Saman. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(1). <https://doi.org/10.26742/mkIng.v8i1.1616>
- Al Ghifary, M. N., Anisa, R., & Fadhilah, S. (2024). Analisis pelestarian Tari Saman Aceh sebagai identitas budaya lokal Indonesia terhadap pengaruh globalisasi di era modern. *Jurnal Seminar Nasional LPPM UMJ*, 5(1), 44–50.

- Alunaza, H., & Mentari. (2022). Characteristics of spiritual and social values in Saman dance culture in Gayo community. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 130–141. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.809>
- Amalia, & Halida. (2024). Analisis nilai dakwah dalam Tari Saman. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(2), 216–228. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.927>
- Anindhita, T. A., Zielinski, S., Milanec, C. B., & Ahn, Y. j. (2024). The Protection of Natural and Cultural Landscapes through Community-Based Tourism: The Case of the Indigenous Kamoro Tribe in West Papua, Indonesia. *Land*, 13(8), 1237. <https://doi.org/10.3390/land13081237>
- Antara News. (2011, 18 April). *Tari Saman diakui UNESCO sebagai warisan budaya*. <https://www.antaraneews.com/berita/254729/tari-saman-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya>
- Ariyansah, M. O., & Masunah, J. (2022). The value of character education in Saman Gayo Lues dance. In *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)* (pp. 198–203). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.044>
- Bai, L., & Weng, S. (2023). New perspective of cultural sustainability: Exploring tourism commodification and cultural layers. *Sustainability*, 15(13), 9880. <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/13/9880>
- Bangsawan, R. M. I. P. (2021). *Kearifan lokal Nusantara*. Perpusnas Press.
- Darmawan, C. F. & Tinambunan, S. D. (2024). Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1206–1215. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/320>
- Ekawati, E. (2024). Tari Saman: Perkembangannya pada masyarakat multikultural di Jakarta. *Beranda: Jurnal Seni Budaya*, 1(2), 27–38. <https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.43>
- Fadhillah, D. N., & Larasaty, P. N. (2024). Analisis soft diplomacy Indonesia melalui tari tradisional Ratoh Jaroe. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15511>
- Febriyola, F., Wuliani, L., & Puttileihat, A. D. G. (2023). Perencanaan event pementasan tari tradisional dengan tema “We Are Awesome” oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus Sekolah Mandiga untuk meningkatkan kesadaran publik tentang Sekolah Mandiga. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1). <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.181>
- Hafid, M. P. (2024). Discourse on Saman resistance against Samin. *Proceedings of the 1st International Conference on Aceh Civilization (ICoAC)*, 170–178. Syiah Kuala University. <https://ejurnal.isbiaceh.ac.id/index.php/ICoAC/article/view/39>
- Handayani, B., Reyes-Escalante, A.-Y., Kosnin, R., & Bah Simpong, D. (2021). The presentation of Indonesia’s traditional dances: A study of Tari Saman (Aceh) and Tari Kecak (Bali). *Turismo Estudos & Práticas (RTEP), Caderno Suplementar 01*, (No. 01), Article 857. <https://geplat.com/rtep/index.php/tourism/article/view/857>
- Hieu, H. N., & Andriyana. (2025). Multicultural learning practices for BIPA learning in Vietnam. *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 5(2), 141–152. <https://doi.org/10.54923/jllce.v5i2.151>
- Indrianto, A. T. (2024). The commodification of culture in Bali in the frame of cultural tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 22(1), 45–59. <https://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/article/view/3031>
- Isnaini, I. (2025). Seblang Between Ritual and Tourism: Cultural Commodification in Banyuwangi (2002-2021). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 230–247. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

- Kappil, L. S., & S., M. N. (2024). Symbolic Interactionism in Performing Arts Integrated Pedagogy and its Relevance in Future English Language Classrooms. *Journal of Indian Education*, 50(1), p.7-18. <https://ejournals.ncert.gov.in/index.php/jie/article/view/4376>
- Kasmahidayat, Y., Khanaya, D. U., & Suryawan, A. I. (2025). Cultural Transmission through Dance: Teaching Endeng-Endeng in SMPN 1 Rantau Selatan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.24114/gondang.v9i1.50932>
- Khairunnisa, B. W. (2024). Diplomacy in Azerbaijan: The utilisation of culture in Indonesia's diplomacy practice. *The SARPASS*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15642/sarpass.2024.4.1.45-60>
- Lingga, M., & Diana, R. R. (2024). Nilai-nilai konseling Islam pada syair Tari Saman di kalangan masyarakat Gayo. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i1.9211>
- Maisyarah, R., & Prativi, M. (2023). Keharmonisan pada gerak Tari Saman dalam perspektif estetika. *Human Art'sthetic Journal*, 1(1), 15–22. <https://journal.uvers.ac.id/index.php/haj/article/view/107>
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2020). Komodifikasi seni lukis Wayang Kamasan sebagai produk industri kreatif penunjang pariwisata. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 33–40. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/83>
- Mulyani, A., Izzati, U. A., & Bachria, B. S. (2024). Implementasi Pelatihan Tari Nusantara dalam Meningkatkan Nasionalisme dan Kesadaran Budaya. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1), 21–31. <https://doi.org/10.21831/socia.v21i1.74415>
- Mulyani, E. A., Fauza, N., Charlina, Putra, Z. H., Hadriana, Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi guru dalam pemberdayaan pelestarian warisan budaya lokal sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Human and Education*, 4(6), 290–297. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1786>
- Ningsih, A. W., Desandi, Fauziah, D., Alwahib, D. M., & Kamila, H. T. (2025). Analisis makna dan nilai yang terkandung dalam Tari Saman sebagai warisan budaya Nusantara. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 23–34. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/258>
- Nur, H. B. M., Abdullah, M., Husda, H., Mukhtar, M., & Armia, M. S. (2025). Preserving cultural heritage in Aceh: Legal frameworks and community initiatives in Gampong Pande. *Lentera Hukum*, 12(2), 289–328. <https://doi.org/10.19184/ejllh.v12i2.53740>
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum kearifan lokal: Tradisi, nilai, dan transformasi dalam konteks kepemilikan warisan budaya. *Yustima: Jurnal Prodi Magister Hukum FH Unmas Denpasar*, 4(1). <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1.8940>
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda dan Penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), 90–117. <https://online-journal.unja.ac.id/Utipossidetis/article/view/8431>
- Putra, S. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Tari Saman di Gayo Lues. *Logika: Jurnal Visioner Pendidikan*, 1(1), 125–131. <https://journal.maysapublishing.com/index.php/Logika/article/view/184>
- Riyanto, H., & Arista, M. (2022). Cultural commodification in cultural tourism: A case study of Sekartaji Wayang Beber Museum. *Javanologi*, 5(1), 67–80. <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/view/101295>
- Rizkikadduhani, A. (2025). Sacred traditions and tourist gazes: Community experiences of heritage tourism in Bali. *Arah Tenun Sastra*, 3(1), 12–25. <https://pkp.stpmataram.ac.id/index.php/ATS/article/view/68>
- Ruslan, I., Abshar, R. U., & Isnaeni, A. (2024). Potential of traditions and belief in Almighty God (YME) and management strategies for cultural resilience in Indonesia. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 85–112. <http://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22383>

- Sanusi, N., & Sidik, A. P. (2022). Komodifikasi keunikan Kampung Adat Cireundeu sebagai objek wisata budaya. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45–57. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4721>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat adat melalui literasi digital: Melindungi warisan budaya takbenda dan mendorong inklusi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.56873/jimik.v8i2.472>
- Shaumiwaty, S., & Yoga, D. (2020). Islamic Education Values in Gayo Saman Dance. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.8795>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention> ICH Heritage
- UNESCO. (2019, November 29). *Involving local communities in conservation of cultural heritage*. <https://www.unesco.org/en/articles/involving-local-communities-conservation-cultural-heritage>
- Usmaedi, et al. (2024). Cultural Heritage Preservation through Community Engagement: A New Paradigm for Social Sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>
- Wijayanto, W., Zulfa, N. A., & Chamidah, F. N. (2025). Kajian Simbolik Tari Saman sebagai Warisan Budaya Aceh dalam Menggerakkan Identitas dan Menyerukan Spiritualitas. *Tambuleng*, 6(1), 34–44. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/19435>